

Identifikasi Sektor Basis dan Non-Basis di Kota Dumai melalui Pendekatan Static dan Dynamic Location Quotient

Pandu Dewanata^{1*}, Siti Nur Hidayah²

¹⁻²Program Studi Ekonomi Syariah, Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia

*Penulis Korespondensi: dewanata964@gmail.com

Abstract. *Regional economic performance is commonly measured through the growth of Gross Regional Domestic Product (GRDP). GRDP growth accelerates when a region has a superior sector, also called a basic sector, that grows fast and competes strongly with the same sector in other regions. A sector reaches this status when local government turns available opportunities into productive outcomes. This study identifies the superior and potential sectors in Dumai City, Riau Province, so that the local government can prioritize regional development policy. The study applies Static Location Quotient (SLQ) and Dynamic Location Quotient (DLQ) to sectoral GRDP data from 2018 and 2022. Results show that all sectors in Dumai City still have an SLQ below one, meaning no sector has yet reached basic-sector status under the static measure. However, eight sectors show a DLQ above one and can be classified as potential sectors: Manufacturing; Electricity and Gas Supply; Water Supply, Waste and Recycling Management; Construction; Transportation and Warehousing; Real Estate; Government Administration, Defense and Compulsory Social Security; and Other Services. The remaining nine sectors, including Agriculture, Forestry and Fishery and Mining and Quarrying, remain lagging sectors that need stronger policy support to raise their competitiveness.*

Keywords: *Development Policy; Domestic Products; Dumai City; Featured Sectors; Location Quotient.*

Abstrak. Kinerja ekonomi wilayah umumnya diukur melalui pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Pertumbuhan PDRB meningkat pesat ketika suatu wilayah memiliki sektor unggulan, yang juga disebut sektor basis, yang tumbuh cepat dan memiliki daya saing kuat dibandingkan sektor serupa di wilayah lain. Sebuah sektor mencapai status ini ketika pemerintah daerah berhasil mengubah peluang yang ada menjadi hasil yang produktif. Penelitian ini mengidentifikasi sektor unggulan dan sektor potensial di Kota Dumai, Provinsi Riau, agar pemerintah daerah dapat menentukan prioritas kebijakan pembangunan wilayah. Penelitian ini menerapkan metode Static Location Quotient (SLQ) dan Dynamic Location Quotient (DLQ) terhadap data PDRB sektoral tahun 2018 dan 2022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh sektor di Kota Dumai masih memiliki nilai SLQ di bawah satu. Artinya, belum ada sektor yang mencapai status sektor basis berdasarkan ukuran statis tersebut. Namun, delapan sektor menunjukkan nilai DLQ di atas satu dan dapat diklasifikasikan sebagai sektor potensial, yaitu Industri Pengolahan; Pengadaan Listrik dan Gas; Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang; Konstruksi; Transportasi dan Pergudangan; Real Estat; Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib; serta Jasa Lainnya. Sembilan sektor sisanya, termasuk Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan serta Pertambangan dan Penggalan, tetap menjadi sektor tertinggal yang memerlukan dukungan kebijakan lebih kuat untuk meningkatkan daya saingnya.

Kata kunci: Kebijakan Pembangunan; Kota Dumai; *Location Quotient*; Produk Domestik; Sektor Unggulan.

1. LATAR BELAKANG

Ekonomi daerah adalah bagian penting dari pembangunan nasional (McKenzie, 2019). Pembangunan daerah bertujuan memperbaiki kondisi ekonomi, politik, dan kesejahteraan sosial masyarakat setempat (Temple dkk., 2018). Pertumbuhan ekonomi menjadi indikator utama untuk menilai keberhasilan pembangunan ekonomi suatu wilayah.

Era otonomi daerah membuat pembangunan wilayah semakin kompleks. Ketimpangan antardaerah dan tekanan globalisasi memperketat persaingan antarwilayah. Setiap daerah harus meningkatkan daya saingnya agar kesejahteraan masyarakat terus bertambah (Othman & Yusop, 2022).

Teori basis ekonomi menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi daerah berkaitan erat dengan permintaan barang dan jasa dari luar daerah (Jaeger, Ruist, & Stuhler, 2018). Pemanfaatan sumber daya lokal, termasuk tenaga kerja dan bahan baku, untuk kegiatan ekspor menciptakan kekayaan daerah dan membuka lapangan kerja baru. Suatu daerah memiliki sektor unggulan apabila sektor tersebut mampu bersaing dengan sektor sejenis di daerah lain dan menghasilkan ekspor.

Pembangunan mencakup skala luas, mulai dari tingkat negara dan daerah hingga individu. Pemerintah memprioritaskan pembangunan infrastruktur untuk mendukung kegiatan ekonomi, sosial, budaya, dan politik (Othman & Yusop, 2022). Pemerintah pusat memberi kewenangan kepada daerah untuk mengelola wilayahnya sendiri karena pemerintah daerah lebih memahami persoalan dan potensi di wilayahnya.

Sektor pertanian menyediakan pangan dan lapangan kerja bagi sebagian besar penduduk Indonesia. Indonesia memiliki lahan pertanian luas dan garis pantai panjang. Sistem pemerintahan Indonesia berubah dari sentralisasi menjadi otonomi daerah sejak era reformasi. Otonomi daerah memberi kewenangan kepada pemerintah daerah untuk mengelola sumber daya di wilayahnya sendiri. Melalui kewenangan ini, Pemerintah Kota Dumai dapat menjalankan pemerintahannya secara mandiri, termasuk menentukan kebijakan pertumbuhan dan pendanaan daerah. Kemandirian ini penting agar Kota Dumai dapat menggali dan mengelola potensi ekonominya sendiri, sehingga ketergantungan pada pemerintah pusat berkurang.

Pertumbuhan ekonomi berkaitan erat dengan perubahan struktur sektoral suatu daerah. Analisis shift share adalah salah satu teknik untuk mengukur perubahan struktur ekonomi daerah dibandingkan dengan perekonomian nasional. Analisis ini mencakup tiga komponen. Komponen pertama adalah pertumbuhan ekonomi daerah, yang diukur dari perubahan agregat sektoral dibandingkan dengan perubahan pada sektor yang sama di perekonomian acuan. Komponen kedua adalah pergeseran proporsional, yang menunjukkan apakah perekonomian daerah terkonsentrasi pada industri yang tumbuh lebih cepat dibandingkan perekonomian acuan. Komponen ketiga adalah pergeseran diferensial, yang mengukur daya saing industri lokal dibandingkan dengan perekonomian acuan (Dewanata & Anwar Us, 2021).

Analisis Location Quotient (LQ) adalah salah satu metode untuk menentukan sektor basis dan non-basis. Arsyad (2016) menjelaskan bahwa LQ membagi kegiatan ekonomi daerah menjadi dua kelompok. Kelompok pertama adalah sektor ekonomi yang melayani pasar di dalam maupun di luar daerah, disebut sektor basis. Kelompok kedua adalah sektor ekonomi yang hanya melayani pasar di dalam daerah, disebut sektor non-basis.

Static Location Quotient (SLQ) mengukur apakah suatu sektor termasuk sektor basis atau non-basis pada satu titik waktu, menggunakan data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tingkat kabupaten/kota maupun provinsi. Dynamic Location Quotient (DLQ) mengembangkan SLQ dengan memperhitungkan laju pertumbuhan sektor ekonomi dari waktu ke waktu.

Pendekatan serupa telah diterapkan pada wilayah lain di Indonesia. Dewanata dan Kurniawan (2026) menggunakan Location Quotient dan Shift Share untuk menentukan sektor basis dan non-basis di Kabupaten Lampung Timur, Provinsi Lampung. Dewanata (2026) menganalisis sektor ekonomi unggulan, potensial, dan tertinggal di Kabupaten Pelalawan pada masa pascapandemi Covid-19. Kedua penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan Location Quotient tetap relevan untuk memetakan struktur ekonomi daerah pada berbagai konteks wilayah dan periode waktu.

Penelitian dengan pendekatan SLQ dan DLQ masih jarang dilakukan pada wilayah pesisir dengan basis ekonomi industri dan perdagangan seperti Kota Dumai. Penelitian ini mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis pergeseran struktur sektoral Kota Dumai antara tahun 2018 dan 2022, periode yang mencakup kondisi sebelum dan sesudah pandemi Covid-19. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi sektor basis, sektor potensial, dan sektor tertinggal di Kota Dumai melalui pendekatan SLQ dan DLQ, sehingga hasilnya dapat menjadi dasar prioritas kebijakan pembangunan wilayah bagi pemerintah setempat.

2. KAJIAN TEORITIS

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan PDRB suatu daerah, baik kenaikan tersebut lebih besar maupun lebih kecil dibandingkan laju pertumbuhan penduduk, dan terlepas dari ada tidaknya perubahan struktur ekonomi (Arsyad, 1997). Mengukur pertumbuhan ekonomi berarti membandingkan pendapatan daerah dari tahun ke tahun. Suatu perekonomian tumbuh apabila tingkat kegiatan ekonominya lebih tinggi dibandingkan periode sebelumnya.

Pengertian Sektor Unggulan

Sektor unggulan adalah sektor basis yang berpotensi menjadi penggerak utama perekonomian suatu wilayah. Sektor ini memberikan kontribusi besar, tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan daerah sendiri, tetapi juga kebutuhan daerah lain. Sektor di luar sektor basis disebut sektor non-basis, yang mencakup kegiatan pelayanan bagi kebutuhan lokal (Febrianti & Sarfiah, 2022). Sektor unggulan juga mendorong pertumbuhan sektor lain, baik

sektor yang menyediakan input maupun sektor yang memanfaatkan output sebagai bahan produksi (Santohani & Cahyono, 2022).

Teori Ekonomi Basis

Teori ekonomi basis menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi daerah adalah permintaan barang dan jasa dari luar daerah (Febrianti & Sarfiah, 2022). Teori ini memandang setiap wilayah sebagai satu sistem sosial-ekonomi yang terpadu. Teori ekonomi basis menjadi dasar teknik Location Quotient, yang mengukur kapasitas ekspor perekonomian daerah dan tingkat kemandirian (*self-sufficiency*) suatu sektor.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif deskriptif untuk mengidentifikasi sektor basis dan non-basis di Kota Dumai. Data yang digunakan adalah data sekunder Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan untuk Kota Dumai dan Provinsi Riau, tahun 2018 dan 2022, yang bersumber dari publikasi Kota Dumai Dalam Angka dan Provinsi Riau Dalam Angka terbitan Badan Pusat Statistik. Penelitian ini mencakup seluruh tujuh belas kategori sektor usaha yang tercatat dalam PDRB Kota Dumai, sehingga tidak menggunakan teknik penarikan sampel. Analisis data dilakukan dengan dua alat, yaitu Static Location Quotient (SLQ) dan Dynamic Location Quotient (DLQ).

Location Quotient (LQ) adalah pendekatan tidak langsung untuk mengukur kinerja basis ekonomi suatu daerah (Arsyad, 2016). Rumus LQ ditampilkan pada Gambar 1.

$$LQ = \frac{X_{ir}/X_r}{X_{in}/X_n}$$

Gambar 1. Rumus Static Location Quotient (SLQ).

Sumber: Arsyad (2016).

Keterangan: X_{ir} adalah PDRB sektor i di Kota Dumai, X_r adalah PDRB Kota Dumai, X_{in} adalah PDRB sektor i di Provinsi Riau, dan X_n adalah PDRB Provinsi Riau.

Sjafrizal (2018) menjelaskan interpretasi nilai LQ sebagai berikut. Nilai LQ lebih besar dari satu menunjukkan bahwa sektor tersebut memiliki potensi ekonomi lebih besar dibandingkan sektor sejenis di daerah lain, sehingga dapat dikategorikan sebagai sektor basis. Nilai LQ kurang dari atau sama dengan satu menunjukkan bahwa sektor tersebut relatif kurang berpotensi menjadi sektor basis.

LQ bersifat statis sehingga tidak dapat menggambarkan perkembangan sektor basis dari waktu ke waktu (Siregar, 2021). Karena itu, LQ disebut juga Static LQ (SLQ). Kuncoro (2019)

mengembangkan SLQ menjadi Dynamic LQ (DLQ) dengan memasukkan faktor laju pertumbuhan sektor ekonomi. Rumus DLQ ditampilkan pada Gambar 2.

$$DLQ_{ij} = \left(\frac{(1 + g_{ij}) / (1 + g_j)}{(1 + G_i) / (1 + G)} \right)^t$$

Gambar 2. Rumus Dynamic Location Quotient (DLQ).

Sumber: Kuncoro (2019).

Keterangan: DLQ_{ij} adalah indeks potensi sektor i di Kota Dumai, g_{ij} adalah laju pertumbuhan sektor i di Kota Dumai, g_j adalah rata-rata laju pertumbuhan sektor di Kota Dumai, G_i adalah laju pertumbuhan sektor i di Provinsi Riau, G adalah rata-rata laju pertumbuhan sektor di Provinsi Riau, t adalah selisih tahun akhir dan tahun awal, IPPS_{ij} adalah Indeks Potensi Pengembangan sektor i di Kota Dumai, dan IPPS_i adalah Indeks Potensi Pengembangan sektor i di Provinsi Riau.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data PDRB sektoral Kota Dumai dan Provinsi Riau tahun 2018 dan 2022 diolah menggunakan rumus SLQ dan DLQ pada tujuh belas kategori sektor usaha. Sektor dengan koefisien DLQ lebih besar atau sama dengan satu berpotensi menjadi sektor basis di masa depan. Sektor dengan koefisien DLQ kurang dari satu cenderung tidak berkembang menjadi sektor basis (Wicaksono, 2011).

Hasil Perhitungan Static dan Dynamic Location Quotient

Tabel 1 menyajikan hasil perhitungan SLQ dan DLQ untuk tahun 2018 dan 2022 pada tujuh belas kategori sektor usaha di Kota Dumai.

Tabel 1. Hasil Perhitungan Location Quotient per Sektor Usaha, Kota Dumai, 2018 dan 2022.

Sektor	SLQ 2018	DLQ 2018	Klasifikasi 2018	SLQ 2022	DLQ 2022	Klasifikasi 2022
A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	0,01	0,73	Tertinggal	0,01	0,15	Tertinggal
B. Pertambangan dan Penggalian	0,00	0,64	Tertinggal	0,00	(0,98)	Tertinggal
C. Industri Pengolahan	0,09	1,93	Potensial	0,11	1,17	Potensial
D. Pengadaan Listrik dan Gas	0,06	0,98	Tertinggal	0,21	5,89	Potensial
E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,06	2,88	Potensial	0,07	1,05	Potensial
F. Konstruksi	0,06	0,58	Tertinggal	0,06	1,08	Potensial
G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0,09	0,41	Tertinggal	0,09	0,27	Tertinggal
H. Transportasi dan Pergudangan	0,16	1,20	Potensial	0,15	1,26	Potensial

I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0,08	1,38	Potensial	0,08	0,21	Tertinggal
J. Informasi dan Komunikasi	0,07	1,06	Potensial	0,06	0,32	Tertinggal
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	0,06	0,57	Tertinggal	0,06	0,67	Tertinggal
L. Real Estate	0,02	1,09	Potensial	0,02	1,05	Potensial
M,N. Jasa Perusahaan	0,04	1,14	Potensial	0,05	0,64	Tertinggal
O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	0,05	0,67	Tertinggal	0,06	3,83	Potensial
P. Jasa Pendidikan	0,04	0,88	Tertinggal	0,04	0,50	Tertinggal
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,04	1,04	Potensial	0,04	0,29	Tertinggal
R,S,T,U. Jasa Lainnya	0,05	1,03	Potensial	0,06	1,81	Potensial

Sumber: Publikasi Kota Dumai Dalam Angka periode 2018-2022, data diolah.

Berdasarkan Tabel 1, seluruh sektor usaha di Kota Dumai memiliki nilai SLQ di bawah satu pada tahun 2022. Temuan ini berarti belum ada sektor yang memenuhi syarat sebagai sektor basis menurut ukuran statis. Klasifikasi sektor pada tahun 2022 kemudian ditentukan dari nilai DLQ, sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

Klasifikasi Sektor Berdasarkan Nilai SLQ dan DLQ Tahun 2022

Tabel 2. Klasifikasi Sektor Usaha Kota Dumai Berdasarkan Nilai SLQ dan DLQ Tahun 2022.

Kriteria	DLQ $\geq$ 1 (Potensial)	DLQ < 1 (Tertinggal)
SLQ < 1	Industri Pengolahan; Pengadaan Listrik dan Gas; Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang; Konstruksi; Transportasi dan Pergudangan; Real Estate; Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib; Jasa Lainnya	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; Pertambangan dan Penggalan; Perdagangan Besar dan Eceran serta Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; Informasi dan Komunikasi; Jasa Keuangan dan Asuransi; Jasa Perusahaan; Jasa Pendidikan; Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial

Sumber: Publikasi Kota Dumai Dalam Angka periode 2018-2022, data diolah.

Delapan sektor tergolong potensial karena memiliki DLQ di atas satu pada tahun 2022, yaitu Industri Pengolahan; Pengadaan Listrik dan Gas; Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang; Konstruksi; Transportasi dan Pergudangan; Real Estate; Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib; serta Jasa Lainnya. Sektor Administrasi Pemerintahan mencatat kenaikan DLQ paling tajam, dari 0,67 pada tahun 2018 menjadi 3,83 pada tahun 2022. Sektor Pengadaan Listrik dan Gas juga menunjukkan perbaikan besar, dari 0,98 menjadi 5,89 pada periode yang sama.

Sembilan sektor lain tergolong tertinggal karena nilai SLQ dan DLQ-nya sama-sama di bawah satu pada tahun 2022. Sektor tersebut meliputi Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; Pertambangan dan Penggalan; Perdagangan Besar dan Eceran serta Reparasi Mobil dan

Sepeda Motor; Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; Informasi dan Komunikasi; Jasa Keuangan dan Asuransi; Jasa Perusahaan; Jasa Pendidikan; dan Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial. Sektor Pertambangan dan Penggalan mencatat DLQ negatif pada tahun 2022, yang menandakan kontraksi pertumbuhan pada sektor tersebut.

Pergeseran Status Sektor Tahun 2018 dan 2022

Perbandingan tahun 2018 dan 2022 menunjukkan pergeseran status pada beberapa sektor. Sektor Pengadaan Listrik dan Gas, Konstruksi, dan Administrasi Pemerintahan berpindah dari status tertinggal menjadi potensial. Sebaliknya, sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, Informasi dan Komunikasi, Jasa Perusahaan, dan Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial berpindah dari status potensial menjadi tertinggal. Pergeseran ini menunjukkan bahwa keunggulan sektoral di Kota Dumai bersifat dinamis. Pemerintah daerah perlu memantau perkembangan tiap sektor secara berkala, bukan hanya mengandalkan hasil pengukuran pada satu titik waktu.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Analisis Location Quotient terhadap perekonomian Kota Dumai menghasilkan tiga temuan utama. Pertama, seluruh sektor ekonomi Kota Dumai memiliki nilai SLQ di bawah satu pada tahun 2022, yang berarti belum ada sektor yang benar-benar menjadi sektor basis menurut ukuran statis. Kedua, delapan sektor menunjukkan nilai DLQ di atas satu dan tergolong potensial, yaitu Industri Pengolahan; Pengadaan Listrik dan Gas; Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang; Konstruksi; Transportasi dan Pergudangan; Real Estate; Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib; serta Jasa Lainnya. Ketiga, sembilan sektor lain masih tergolong tertinggal karena nilai SLQ dan DLQ-nya sama-sama di bawah satu, termasuk sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan serta Pertambangan dan Penggalan.

Pemerintah Kota Dumai perlu memprioritaskan kebijakan pada sektor potensial agar pertumbuhannya dapat dipercepat menjadi sektor basis. Sektor tertinggal memerlukan intervensi kebijakan, seperti peningkatan infrastruktur dan investasi, agar daya saingnya meningkat pada periode berikutnya. Penelitian ini hanya menggunakan data dua titik waktu, yaitu tahun 2018 dan 2022, sehingga belum menangkap fluktuasi tahunan di antara kedua periode tersebut. Penelitian selanjutnya perlu melengkapi hasil ini dengan analisis shift share, agar kontribusi pertumbuhan nasional, pergeseran proporsional, dan pergeseran diferensial pada tiap sektor dapat diukur secara menyeluruh.

DAFTAR REFERENSI

- Adão, R., Kolesár, M., & Morales, E. (2019). Shift-share designs: Theory and inference. National Bureau of Economic Research.
- Arsyad, L. (1997). Pengantar perencanaan dan pembangunan ekonomi daerah. BPFE.
- Arsyad, L. (2016). Ekonomi pembangunan (Edisi ke-5). UPP STIM YKPN.
- Dewanata, P. (2022). Analisis volume saham Campina Ice Cream Industry Tbk. (ISSI): Regresi dengan teknik imputasi LOCF. *IJIEB: Indonesian Journal of Islamic Economics and Business*, 7(2), 72-93.
- Dewanata, P. (2026). Analisis kinerja keuangan berdasarkan laporan keuangan tahunan perusahaan periode 2017-2025: Studi kasus pada PT Campina Ice Cream Industry, Tbk. *Maslahah: Jurnal Manajemen dan Ekonomi Syariah*, 4(3), 184-197.
- Dewanata, P. (2026b). Analisis sektor ekonomi unggulan, potensial, dan tertinggal di Kabupaten Pelalawan pascapandemi Covid-19. *Jurnal Ekonomi & Manajemen Bisnis*, 4(1).
- Dewanata, P., & Anwar Us, K. (2021). Keuangan syariah dalam literasi modern. *Transekonomika: Akuntansi, Bisnis dan Keuangan*, 1(6), 560-566. <https://doi.org/10.55047/transekonomika.v1i6.95>
- Dewanata, P., & Kurniawan, D. (2026). Analisis Location Quotient dan Shift Share dalam menentukan sektor basis dan non-basis di Kabupaten Lampung Timur, Provinsi Lampung. *Neraca: Jurnal Akuntansi, Manajemen, Ekonomi*, 25(8).
- Dewanata, P., & Kurniawan, D. (2026). Zakat sebagai instrumen fiskal Islam: Kajian literatur terhadap mekanisme, pengelolaan, dan relevansinya. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Bisnis Islam*, 3(2). <https://doi.org/10.54622/jimbis.v3i02.801>
- Dewanata, P., & Martina, R. (2026). Analisis pertumbuhan fintech syariah dalam mendorong industri keuangan syariah di Indonesia. *Sociopedia: Jurnal Inovasi Pendidikan dan Sosial*, 1(2).
- Febrianti, E., & Sarfiah, S. N. (2022). Analisis sektor unggulan untuk mewujudkan Kota Magelang yang maju dan berdaya saing. *Jurnal Jendela Inovasi Daerah*, 5(1), 28-51.
- Jaeger, D. A., Ruist, J., & Stuhler, J. (2018). Shift-share instruments and the impact of immigration. National Bureau of Economic Research.
- Kuncoro, M. (2019). Perencanaan pembangunan daerah: Teori dan aplikasi. Salemba Empat.
- McKenzie, G. (2019). Spatiotemporal comparative analysis of scooter-share and bike-share usage patterns in Washington, D.C. *Journal of Transport Geography*, 78, 19-28.
- Othman, N., & Yusop, Z. (2022). Shift-share analyses of Malaysia's export competitiveness: The case of oleochemical products. *Journal of Economics Studies and Research*, 2(1), 1-12.
- Putri, N. E., Halimah, S., Habibi, R., et al. (2024). The influence of product quality and marketing strategy management on consumer satisfaction and customer loyalty with the use of Wardah skincare products in Jambi City. *International Journal of Economics (IJEC)*, 3(2), 1212-1219. <https://doi.org/10.55299/ijec.v3i2.1133>
- Santohani, M. P., & Cahyono, H. (2022). Analisis sektor potensial sebagai upaya peningkatan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Pacitan. *Independent: Journal of Economics*, 2(3), 145-159.

- Siregar, H. (2021). Analisis potensi ekonomi wilayah. Deepublish.
- Sjafrizal. (2018). Analisis ekonomi regional dan penerapannya di Indonesia. Rajawali Pers.
- Temple, J. L., Hostler, D., Martin-Gill, C., Moore, C. G., Weiss, P. M., Sequeira, D. J., Condle, J. P., et al. (2018). Systematic review and meta-analysis of the effects of caffeine in fatigued shift workers: Implications for emergency medical services personnel. *Prehospital Emergency Care*, 22, 37-46.
- Wicaksono, P. (2011). Analisis potensi ekonomi dalam penentuan sektor unggulan daerah. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*.